

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PEREMPUAN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN SEKAMPUNG TAHUN 2017

Hikmatul Khoiriyah
Akademi Kebidanan Wira Buana
hikmah.zulfika@gmail.com

Menurut laporan MDGS tahun 2008, jumlah perkawinan dini di Indonesia mencapai 34,5%. Menurut catatan KPAI jumlah perkawinan tercatat di Indonesia setiap tahun mencapai 2 sampai 2,5 juta pasang. Data Risesdas 2010 menunjukkan bahwa prevalensi umur perkawinan pertama antara 15-16 tahun sebanyak 41,9 persen. Di Propinsi Lampung jumlah pernikahan yang dilakukan saat usia muda mencapai 20-22%. Data prasurey di KUA Wilayah Sekampung Lampung timur pada tahun 2014 terjadi peningkatan kasus pernikahan dini yaitu 139 kasus (21,58%) dari 644 pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan tingkat pendidikan perempuan dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Sekampung Tahun 2017.

Metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh perempuan yang menikah di KUA Sekampung pada tahun 2017 yaitu sebanyak 551 pasang, dan keseluruhan menjadi sampel penelitian dengan tehnik *total sampling*. Cara ukur yang digunakan dengan dokumentasi dengan alat ukur berupa lembar checklist dianalisa secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pernikahan dini pada remaja terdapat 137 orang (24,9%) dengan pernikahan dini. Distribusi frekuensi pendidikan remaja sebagian besar dengan pendidikan dasar sebanyak 414 orang (75,1%). Ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini pada perempuan dengan nilai $X^2_{hitung} (80,57) > X^2_{tabel} (5,991)$.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pernikahan usia dini pada perempuan, sehingga disarankan guna meningkatkan upaya konseling pada remaja dengan berkoordinasi dengan instansi terkait seperti BKKBN, Dinas Sosial dan Instansi Pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang seks pada remaja dengan tepat.

Kata Kunci : Pendidikan, Pernikahan Dini

PENDAHULUAN

Pernikahan dini atau penikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan dibawah usia reproduksi yaitu kurang dari 20 tahun (Maryati,2009).

Pernikahan yang dilangsungkan pada usia remaja umumnya akan menimbulkan masalah baik secara fisiologis, psikologis dan sosial ekonomi. Dampak pernikahan usia muda lebih tampak nyata pada remaja putri dibandingkan remaja laki-laki. Dampak nyata dari pernikahan usia muda adalah terjadinya abortus atau keguguran karena secara fisiologis organ reproduksi (khususnya rahim) belum sempurna.

Faktor-faktor yang menyebabkan usia pernikahan dini antara lain, pemaksaan dari pihak orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor ekonomi, faktor lingkungan, rendahnya pendidikan (Ulfah, 2013).

Pendidikan adalah salah satu faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini. Remaja khususnya perempuan mempunyai kesempatan yang lebih kecil untuk mendapatkan pendidikan formal dan pekerjaan yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dari pemberdayaan mereka untuk menunda perkawinan (Sibagariang, 2010). Peran pendidikan mempunyai peran yang sangat besar. Jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja. Saat ini

anak tersebut sudah merasa cukup mandiri, sehingga mereka merasa mampu untuk menghidupi diri sendiri. Hal yang sama juga apabila anak yang putus sekolah tersebut tidak bekerja, dalam kekososngan waktu tanpa pekerjaan tersebut membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif. Salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika diluar kontrol membuat kehamilan diluar nikah.

Fenomena pernikahan usia muda (early marriage) masih sering dijumpai pada masyarakat Timur Tengah dan Asia Selatan. Di Asia Selatan terdapat 9,7 juta anak perempuan 48 % menikah dibawah umur 18 tahun, Afrika sebesar 42 % dan Amerika Latin sebesar 29% (Rafidah, 2009).

Berdasarkan survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, perempuan usia 15-19 tahun yang menikah di perkotaan meningkat menjadi 21%. Sedangkan yang terjadi di pedesaan tentang pernikahan usia muda ini menurun menjadi 24,5%. Menurut Pusat Kajian dan Perlindungan Anak di Indonesia lebih dari 20% masyarakat menikahkan anak-anaknya dalam usia muda. Angka usia menikah pertama penduduk Indonesia yang berusia dibawah 20 tahun masih tinggi, yakni mencapai 20%.

Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda cukup tinggi di dunia (ranking 37), dan ranking

kedua di ASEAN setelah Kamboja, pada tahun 2010 terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun ke atas, dan di Indonesia masih diluar itu (BKKBN, 2012).

Menurut laporan MDGS tahun 2008, jumlah perkawinan dini di Indonesia mencapai 34,5%. Menurut catatan KPAI jumlah perkawinan tercatat di Indonesia setiap tahun mencapai 2 sampai 2,5 juta pasang.

Di Propinsi Lampung jumlah pernikahan yang dilakukan saat usia muda mencapai 20-22%. Secara nasional pernikahan dini usia pengantin dibawah 16 tahun sebanyak 26,9% (Depkes RI, 2005). Di Lampung Timur jumlah pernikahan tertinggi berada diwilayah Sukadana dan jumlah pernikahan terendah berada di Kecamatan Bumi Agung. Sedangkan di KUA Kecamatan Sekampung Lampung Timur berada di urutan tertinggi nomor tiga setelah Sukadana dan Labuhan Maringgai, yaitu pada tahun 2015 dari 644 kasus pernikahan sebanyak 139(21,58%) kasus mengalami pernikahan usia dini dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan yaitu dari 585 pernikahan sebanyak 141(24,10%).

METODE

Metode penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perempuan yang menikah di KUA Sekampung pada tahun 2017 yaitu sebanyak 551 orang dengan teknik total sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel penelitian dengan jumlah 551 responden. Pengolahan data menggunakan analisa univariat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{n} \times 100$$

Keterangan :

P : presentase

F : frekuensi

n : jumlah subjek (Budiarto)

Analisa bivariat menggunakan uji *chi square* dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

$$dk = (k - 1) (b - 1)$$

Keterangan :

X^2 = chi square

O = Frekuensi yang diamati

E = Frekuensi yang diharapkan

dk = Derajat kebebasan

k = Jumlah kolom

b = Jumlah baris

Σ = Penjumlahan

(Budiarto, 2002)

Sedangkan untuk mengetahui besarnya derajat kebebasan (*dk*) maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$dk = (B-1) (K-1)$$

Keterangan:

B : Jumlah baris

K : Jumlah kolom

Setelah didapatkan harga X^2_{hitung} , kemudian dibandingkan dengan X^2_{tabel} tingkat kepercayaan 95% dan derajat kesalahan 5% (0,05) sehingga jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka terdapat hubungan antara kedua variabel dan jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel.

HASIL PENELITIAN

Distribusi frekuensi pernikahan usia dini di Kecamatan Sekampung tahun 2017.

No	Pernikahan Dini	f	%
1.	Menikah dini	137	24,85
2.	Tidak menikah dini	414	75,15
Σ		551	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pernikahan dini pada perempuan di Kecamatan Sekampung tahun 2017, dari 551 pernikahan terdapat 137 perempuan (24,85%) dengan pernikahan dini (< 20 tahun), dan 414 perempuan (75,15%) dengan pernikahan cukup umur (≥ 20 tahun).

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan perempuan di Kecamatan Sekampung Tahun 2017.

No	Pendidikan	f	%
1.	Dasar	171	31
2.	Menengah	313	57
3.	Tinggi	67	12
Σ		551	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pendidikan perempuan yang menikah di Kecamatan Sekampung tahun 2017, dari 551 responden sebagian besar dengan pendidikan menengah sebanyak 313 orang (57%), pendidikan dasar sebanyak 171 orang (31%) dan dengan pendidikan tinggi sebanyak 67 orang (12,%).

Hubungan tingkat pendidikan dengan pernikahan usia dini pada perempuan di Kecamatan Sekampung tahun 2017.

Pendidikan	Pernikahan				Total	x ² hitung	x ² tabel
	Menikah dini		Tidak menikah dini				
	N	%	n	%			
Dasar	117	68,4	54	31,6	171	100	80,57 5,991
Menengah	20	6,4	293	93,6	313	100	
Tinggi	0	0	67	100	67	100	
Σ	137	74,8	414	100	551	100	

Berdasarkan tabel kontingensi di atas dapat diketahui bahwa dari 171 responden dengan pendidikan dasar terdapat 117 orang (68,4 %) yang menikah dini (< 20 tahun) dan terdapat 54 orang (31,6 %) yang tidak menikah dini, dari 313 responden dengan pendidikan menengah terdapat 20 orang (6,4%) yang melakukan pernikahan dini dan terdapat 293 orang (93,6%) yang tidak menikah dini (< 20 tahun), sedangkan dari 67 responden dengan pendidikan tinggi tidak ada yang menikah dini (< 20 tahun).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai X^2_{hitung} sebesar 80,57 dan nilai X^2_{tabel} dengan $dk = 2$ sebesar 5,991. Karena $X^2_{hitung} (80,57) > X^2_{tabel} (5,991)$, artinya terdapat hubungan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini pada perempuan di Kecamatan Sekampung tahun 2017.

PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi pernikahan usia dini di Kecamatan Sekampung tahun 2017

Hasil analisa data diketahui bahwa distribusi frekuensi pernikahan dini pada perempuan di Kecamatan Sekampung tahun 2015, dari 551 pernikahan responden terdapat 137 orang (24,8%) dengan pernikahan dini (< 20 tahun).

Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian pernikahan dini masih terjadi di kalangan remaja di Kecamatan Sekampung tahun 2017 dimana proporsi angka kejadiannya meningkat dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 21,22%. Pernikahan remaja tersebut dikatakan dini karena perkawinan mereka pada usia muda yang dilakukan pada usia remaja (di bawah 20 tahun pada wanita).

Pernikahan dini tersebut tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah yang tertuang di dalam UU No. 10 tahun 1992

yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan perkawinan diijinkan bila laki-laki berumur 21 tahun dan perempuan berumur 20 tahun. Hal tersebut berkaitan dengan banyaknya resiko kehamilan pada umur < 20 tahun pada wanita.

Pernikahan dini tidak dianjurkan pada perempuan usia < 20 tahun karena banyaknya resiko yang akan terjadi dikarenakan kondisi rahim dan panggul belum berkembang optimal sehingga dapat mengakibatkan resiko seperti keguguran, preeklamsia, eklamsia kesakitan dan kematian pada saat persalinan seperti perdarahan dan persalinan lama, pada bayi akan menyebabkan bayi lahir sebelum waktunya, berat bayi lahir rendah, kanker leher rahim dan kanker serviks (BKKBN, 2009).

Masih tingginya angka perkawinan usia dini (< 20 tahun) tersebut dapat memungkinkan berkaitan dengan pendidikan perempuan dimana pada perempuan dengan pendidikan rendah biasanya pengetahuan mengenai dampak menikah muda juga kurang, selain itu juga dapat disebabkan karena pergaulan remaja saat ini yang mengarah kepada pergaulan bebas sehingga menyebabkan kematian dan mengharuskan mereka menikah usia dini (Dewi, 2013).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh Desiyanti (2014) tentang Faktor-Faktor

yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado terhadap 88 pasangan usia subur yang telah menikah dan tercatat di Kecamatan Mapanget Kota Manado tahun 2013-2014 diperoleh hasil bahwa distribusi pernikahan dini sebesar 46,6% dari 88 responden.

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan upaya konseling pada remaja tentang pendidikan seks dan menghindari seks bebas di luar pernikahan dan resiko yang timbul akibat menikah usia muda.

Distribusi frekuensi pendidikan perempuan di Kecamatan Sekampung tahun 2017

Hasil analisa data diketahui bahwa distribusi frekuensi tingkat pendidikan perempuan di Kecamatan Sekampung tahun 2017, dari 551 responden sebagian besar dengan pendidikan menengah sebanyak 313 orang (57%), pendidikan dasar sebanyak 171 orang (31%) dan dengan pendidikan tinggi sebanyak 67 orang (12%).

Hasil ini menunjukkan pada sebagian besar responden di Kecamatan Sekampung tahun 2017 berpendidikan menengah. Namun masih banyak remaja yang berpendidikan hanya sampai dengan pendidikan SD dan SMP (31%). Kondisi

tingkat pendidikan tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja.

Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi terbentuknya perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat kecakapan emosionalnya, serta semakin berkembang kedewasaan. Di sini jelas bahwa faktor pendidikan besar pengaruhnya terhadap perkembangan emosional dan intelektual dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan (Nursalam, 2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (A. Wawan dan Dewi M, 2011).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh Desiyanti (2014) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado terhadap 88 pasangan usia subur yang telah menikah dan tercatat di Kecamatan Mapanget Kota Manado tahun 2013-2014 diperoleh hasil bahwa sebagian besar

dengan pendidikan yang sudah baik sebesar 51,1% dari 88 responden.

Berdasarkan hasil tersebut maka diperlukan upaya konseling tentang seks pada masa remaja dengan bekerja sama dengan pihak terkait seperti Depkes dan BKKBN dengan menghadirkan tenaga kesehatan yang mengerti tentang masa remaja dan perilaku seksualnya.

Fungsi dan peran keluarga juga disadari dapat memberikan kontribusi positif dalam mengurangi angka perkawinan usia muda dan dampak negatif dari pernikahan usia muda itu sendiri, melalui pola asuh proteksi anak, bentuk proteksi yang dimaksud dalam hal ini adalah pola asuh orang tua dalam mendidik dan memberikan pengetahuan umum dan agama kepada anak, pengalaman-pengalaman hidup, pemberian bekal baik bekal kedewasaan fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai persiapan untuk menuju kehidupan dimasa yang akan datang khususnya dalam kehidupan berumah tangga.

Hubungan Tingkat pendidikan perempuan dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Sekampuh tahun 2017

Hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini tersebut dapat diketahui bahwa dari 171 responden dengan pendidikan dasar terdapat 137 orang (24,85%) yang melakukan pernikahan dini, dari 313 responden

dengan pendidikan menengah terdapat 20 orang (6,2%) responden yang melakukan pernikahan dini, sedangkan dari 67 responden dengan pendidikan tinggi tidak ada yang melakukan pernikahan dini.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai X^2_{hitung} sebesar 80,57 dan nilai X^2_{tabel} dengan $dk = 2$ sebesar 5,991. Karena $X^2_{hitung} (80,57) > X^2_{tabel} (5,991)$, artinya terdapat hubungan antara pendidikan dengan pernikahan usia dini pada perempuan di Kecamatan Sekampung tahun 2017.

Penelitian ini sama dengan teori yang ditulis oleh Kurnia Dewi (2013) bahwa masih tingginya angka perkawinan usia dini (< 20 tahun) tersebut dapat dimungkinkan berkaitan dengan pendidikan perempuan dimana pada perempuan dengan pendidikan rendah biasanya pengetahuan mengenai dampak menikah muda juga kurang, selain itu juga dapat disebabkan karena pergaulan remaja saat ini yang mengarah kepada pergaulan bebas sehingga menyebabkan kehamilan dan mengharuskan mereka menikah usia dini. Salah faktor yang menyebabkan pernikahan usia dini adalah pendidikan. Remaja khususnya perempuan mempunyai kesempatan yang lebih kecil untuk mendapatkan pendidikan formal dan pekerjaan yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dari pemberdayaan mereka

untuk menunda perkawinan (Sibagariang, 2010).

Tingkat yang rendah dapat mempengaruhi pola pikir terbatas yang akan berdampak pada perilaku individu (Romauli, 2012). Dalam pemikiran yang terbatas ini remaja lebih memikirkkan hal yang tidak begitu penting dalam hidupnya. Perilaku remaja tersebut seperti remaja yang lebih memfokuskan dirinya untuk memikirkan hal-hal menikah muda, hal ini dilakukan supaya lebih dihargai. Dengan pendidikan akan bertambah pengetahuan yang akan melandasi setiap keputusan-keputusan dalam menghadapi masalah kehidupan, sehingga perempuan akan lebih dihargai bila berilmu.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan pendapat Kumalasari (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan yang rendah makin mendorong cepatnya pernikahan usia muda. Hal ini menyebabkan remaja tidak mempunyai pandangan, wawasan, kepandaian, persepsi matang dan sebagainya mengenai informasi yang dibutuhkan kaitannya dengan masalah kesehatan reproduksi. Sebagai akibat, banyak terjadi perilaku seks yang menyimpang pada mereka yang berpendidikan sangat rendah, apalagi disertai kemiskinan (Widyastuti, 2009).

Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2010), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup

terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan (Nursalam, 2003) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. pendidikan merupakan salah satu faktor predisposisi terbentuknya perilaku seseorang. Pendidikan besar pengaruhnya terhadap perkembangan emosional dan intelektual dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat kecakapan emosionalnya, serta semakin berkembang kedewasaan. (Wawan, 2011).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian oleh Desiyanti (2014) tentang Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado terhadap 88 pasangan usia subur yang telah menikah dan tercatat di Kecamatan Mapanget Kota Manado tahun 2013-2014 diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan pernikahan dini dengan nilai p value : 0,001 dan OR: 4,595.

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperlukan kerjasama dari semua pihak seperti pemerintah, petugas kesehatan, keluarga dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang positif bagi remaja sehingga diharapkan para remaja tidak melakukan pernikahan usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan tingkat pendidikan perempuan dengan kejadian pernikahan usia dini di Kecamatan Sekampung tahun 2017 terhadap 551 responden, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- a. Distribusi frekuensi pernikahan dini pada perempuan terdapat 137 orang (24,85%) dengan pernikahan dini.
- b. Distribusi frekuensi pendidikan perempuan sebagian besar dengan pendidikan menengah sebanyak 313 orang (57 %).
- c. Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan usia dini pada perempuan dengan nilai $X^2_{hitung} (80,57) > X^2_{tabel} (5,991)$.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh tersebut, maka dapat disarankan beberapa hal antara lain:

- a. Bagi Kecamatan Sekampung
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak Kecamatan mengenai Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Usia Dini.
- b. Bagi Institusi pendidikan Akbid Wira Buana Metro

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai dokumen dan bahan bacaan untuk menambah wawasan mahasiswi khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini dan dapat digunakan sebagai bahan referensi di Perpustakaan AKBID Wira Buana Metro.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan menjadi motivasi guna melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-lain yang berhubungan dengan pernikahan usia dini pada perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S.2013. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: RinekaCipta
- Budiarto, E.2002. *Biostatiska untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC
- BKKBN, 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Menikahkan Anaknya Pada Usia Dini Di Desa Tumpok Blang Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar tahun 2013* . www.Jtptunimus-gdl-nanikkusum-7418-2. Pdf
- Departemen Kesehatan RI. 2005, diakses dari www.kti-skripsi.net/2011/09. Pdf
- Desiyanti, 2014. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan*
- Mapanget Kota Manado, diakses dari www.jurnal.pdf
- Kurnia Dewi, M. 2013. *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana Untuk Mahasiswa Bidan*. Jakarta: Trans Info Media
- Kusmiran, E. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika Jakarta
- Kumalasari, I. dkk. 2012. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta
- Puslitbang Kependudukan BKKBN. 2011. diakses dari: www.Jtptunimus-gdl-nanikkusum-7418-2. Pdf
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media
- Setiyanungrum, E. dkk. 2014. *Pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi*. Jakarta : Trans info media
- Sarwono, PH. 2005. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Tridasa printer
- Sibagaring, E dkk. 2010. *Kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta: Trans info media
- Siti Rahma, 2012. *Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pengetahuan Keluarga Dalam Pemberian Makanan Tambahan Kepada Bayi Sebelum Berusia 6 Bulan Pada Suku Mandailing Kelurahan Pancuran Kerambil Kecamatan Sibolga Sambas*. Diakses dari : <http://repository.usu.ac.id>

Sri Guna, N. *Materi dan wacana perkuliahan*
chaqoqo.staff.stainsalatiga.ac.id.

Sugiyono. 2013. *Statiska untuk penelitian*.
Bandung: Alfabeta

Widyastuti, Y dkk. 2009. *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya

Wawan, A dan Dewi. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Media